

**KONSELING TEMAN SEBAYA DALAM MEMBENTUK KARAKTER KEPRIBADIAN
SANGUINIS PADA MAHASISWA BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM IAIN
PONOROGO**

Imroatul Latifah

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo

latifahimroatul99@gmail.com

Abstract

Peer counseling is a service aimed at helping peers in dealing with a problem. Students have strong relationships with their peers, because not all adults are able to keep up with what teenagers want. This study aims to describe the formation of peer counseling for Islamic Counseling Guidance students at IAIN Ponorogo and the peer counseling process in shaping the sanguinis personality character of Islamic Counseling Guidance students at IAIN Ponorogo. In addition, it also finds out the results of the formation of sanguine personality characters in Islamic Counseling Guidance students at IAIN Ponorogo. This study uses a qualitative research approach with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The results showed that the process of forming peer counseling for Islamic Counseling Guidance students at IAIN Ponorogo was through awareness to relate to other people, initial contact, mutual contact and reciprocal relationships. The peer counseling process in shaping the sanguine personality character of Islamic Counseling Guidance IAIN Ponorogo students is carried out by listening to the problems faced by peers, providing empathy, recognizing problems experienced by peers, asking feelings and thoughts, and building affection. The results of the peer counseling process in shaping the sanguine personality character of Islamic Counseling Guidance IAIN Ponorogo students become more open with others, create relationships, form concern with others, form good friendship qualities.

Keywords: Counseling, Peers, Personality, Sanguinis

Abstrak

Konseling teman sebaya adalah layanan yang ditujukan untuk membantu teman sebaya dalam menghadapi sebuah permasalahan. Mahasiswa memiliki hubungan yang kuat terhadap teman sebangunnya, dikarenakan tidak semua orang dewasa mampu mengimbangi keinginan para remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran terbentuknya konseling teman sebaya mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Ponorogo dan proses konseling teman sebaya dalam membentuk karakter kepribadian sanguinis mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Ponorogo. Selain itu, juga mengetahui hasil dari pembentukan karakter

kepribadian sanguinis pada mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian didapat bahwa proses terbentuknya konseling teman sebaya mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Ponorogo melalui adanya kesadaran untuk berhubungan dengan orang lain, adanya kontak permulaan, saling berhubungan dan terjadinya hubungan timbal balik. Proses konseling teman sebaya dalam membentuk karakter kepribadian sanguinis mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Ponorogo dilaksanakan dengan cara mendengarkan permasalahan yang dihadapi teman sebaya, memberikan empati, mengenali permasalahan yang dialami teman sebaya, menanyakan perasaan dan pikiran, dan membangun afeksi. Hasil dari proses konseling teman sebaya dalam membentuk karakter kepribadian sanguinis mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Ponorogo menjadi lebih terbuka dengan orang lain, menciptakan relasi, membentuk kepedulian dengan orang lain, membentuk kualitas pertemanan yang baik.

Kata Kunci : Konseling, Teman Sebaya, Kepribadian, Sanguinis

PENDAHULUAN

Dalam dunia perkuliahan teman menjadi sosok penting dalam lingkup keseharian. Tentu dalam hal ini teman bukan hanya menjadi sosok kawan saja namun juga memberikah pengaruh dalam kehidupan kita. Mahasiswa merupakan individu yang sedang berproses berkembang menuju kearah kemandirian. Untuk mencapai kemandirian mahasiswa tentu harus dibekali sebuah bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman tentang dirinya sendiri dan lingkungan sekitar pengalamannya karena inilah yang menentukan masa depannya. Apalagi, untuk seusia mahasiswa banyak yang beranggapan sudah dikategorikan dewasa. Pada saat inilah mahasiswa berfikir bahwa mulai mempunyai privasi yang hanya ia bagikan kepada temannya sendiri.

Mahasiswa cenderung berkelompok sesuai dengan kenyamanan yang didapat dari temannya. Teman menjadi hal penting dalam menciptakan kepribadian mahasiswa itu sendiri. Didunia perkuliahan kita bebas memilih pergaulan yang ingin diikuti. Dengan begitu mahasiswa mampu berfikir teman mana yang akan mendongkrak perubahan menjadi kearah yang lebih baik dalam hal apapun. Pertemanan memberikan dampak yang besar dalam perjalanan mengemban pendidikan. Teman sebaya menjadi tonggak majunya individu untuk membentuk sikap yang lebih terarah. Tidak dipungkiri bahwa teman mampu memberikan

manfaat bagi dirinya sendiri. Dengan adanya proses sosial yang merupakan cara-cara yang berhubungan apabila seseorang individu bertemu dengan seseorang atau kelompok sosial yang saling berhubungan dan memilih sistem serta mempengaruhi bentuk-bentuk hubungan atau apa-apa yang terlanjur menimbulkan pola kehidupan yang sudah terbentuk.¹

Orang berkepribadian sanguinis memiliki pemikiran yang positif dan realistis dalam memandang masalah, suka mengobrol dan mengungkapkan hal-hal yang banyak, mudah beradaptasi, terbuka dan mudah berteman dengan orang lain. Kepribadian sanguinis merupakan orang yang memiliki kepribadian yang kreatif dan memiliki rasa penasaran yang sangat tinggi terhadap suatu hal. Memiliki sikap yang selalu gembira, mudah untuk tertawa, dan memberikan dukungan kepada orang lain. Mahasiswa dengan kepribadian sanguinis mudah menjalin hubungan dengan siapa pun. Kepribadian sanguinis memiliki ambisi dan daya tarik yang menyenangkan diantara kepribadian yang lain. Mahasiswa yang memiliki kepribadian sanguinis mampu memiliki kelompok yang menjadi penggemar kecil yang selalu mengikuti kemana-mana, sebab mereka ingin selalu dimana ada aksi.²

Teman seakan menjadi poros dalam setiap langkah dan pengambilan keputusan. Karena saat dewasa kita akan menjadi nyaman mencurahkan segala masalah kepada teman sendiri. Dan menjadi tertutup kepada orang tua. Pengaruh teman sebaya sangat berperan penting karena setelah lingkungan keluarga, lingkungan yang memberikan pengaruh terhadap perilaku seseorang adalah teman bergaulnya. Pengaruh teman sebaya lebih dominan dibandingkan guru dan orang tua.³ Tidak dipungkiri bahwa teman mampu memberikan manfaat bagi dirinya sendiri. Dengan adanya proses sosial yang merupakan cara-cara yang berhubungan apabila seseorang individu bertemu dengan seseorang atau kelompok sosial yang saling berhubungan dan memilih sistem serta mempengaruhi bentuk-bentuk hubungan atau apa-apa yang terlanjur menimbulkan pola kehidupan yang sudah terbentuk.⁴ Berndt, mengakui bahwa tidak semua teman bisa memberikan keuntungan bagi perkembangan.

¹ Wiwik Rohaning, "Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas V B di SD Negeri Bangunjiwo Kasihan Bantul", (Skripsi, Fakultas Agama Islam Universitas Alma Alta, Yogyakarta, 2017).

² Syaqila Wardani, "Perbandingan Hasil Belajar Biologi antara Siswa Kepribadian Sanguinis dan Kepribadian Melankolis pada Kelas X MIA SMAN 9 Makasar", (Skripsi, UIN Alauddin, Makasar, 2017).

³ Yuli Yanti & Marimin, "Pengaruh Motivasi, Lingkungan Keluarga, dan Teman Sebaya Terhadap , Kedisiplinan Siswa", *Jurnal Economic Analysis Journal*, Vol. 6, No. 2,(2017), 332.

⁴ Wiwik Rohaning, "Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas V B di SD Negeri Bangunjiwo Kasihan Bantul", (Skripsi, Fakultas Agama Islam Universitas Alma Alta, Yogyakarta, 2017).

Pentingnya peran teman sebaya yang positif merupakan cara yang efektif yang dapat dilakukan untuk mendukung perkembangan remaja.⁵ Laursen kelompok teman sebaya yang positif memungkinkan remaja diterima, memungkinkan remaja melakukan katarsis, serta memungkinkan remaja menguji nilai-nilai baru dan pandangan baru.⁶ Kelompok teman sebaya yang positif memiliki kesempatan remaja untuk saling membantu sama lain dan mendorong remaja untuk mengembangkan jaringan kerja untuk saling memberikan pengaruh positif. Teman sebaya mampu membentuk makna dan persepsi serta solusi-solusi baru. Budaya teman sebaya yang positif sangat membantu remaja untuk memahami bahwa dia tidak sendirian dalam menghadapi berbagai permasalahan. Kepribadian yang menarik yaitu yang terdapat unsur-unsur positif seperti rajin, penyabar, suka membantu satu sama lain.

Tipe kepribadian sanguinis memiliki ciri-ciri kepribadian yang senang mengobrol dengan temannya, sangat mudah beradaptasi dengan lingkungan, berjiwa kekanak-kanakan. Mahasiswa dengan tipe kepribadian sanguinis sangat memberikan warna baru karena individu ini mampu beradaptasi dengan mudah.⁷ Kepribadian sanguinis adalah orang yang kreatif yang memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar.

Orang berkepribadian sanguinis memiliki pemikiran yang positif dan realistis dalam memandang masalah, suka mengobrol dan mengungkapkan hal-hal yang banyak, mudah beradaptasi, terbuka dan mudah berteman dengan orang lain. Kepribadian sanguinis merupakan orang yang memiliki kepribadian yang kreatif dan memiliki rasa penasaran yang sangat tinggi terhadap suatu hal. Memiliki sikap yang selalu gembira, mudah untuk tertawa, dan memberikan dukungan kepada orang lain. Mahasiswa dengan kepribadian sanguinis mudah menjalin hubungan dengan siapa pun. Kepribadian sanguinis memiliki ambisi dan daya tarik yang menyenangkan diantara kepribadian yang lain. Mahasiswa yang memiliki kepribadian sanguinis mampu memiliki kelompok yang menjadi penggemar kecil yang selalu mengikuti kemana-mana, sebab mereka ingin selalu dimana ada aksi.⁸

⁵ Berndt, "Friends Influence On Student Adjustment To School ", *Jurnal Educational Psychologist*, Vol. 34 No. 1, (2010), 15-28.

⁶ Laursen, E.K, *Rather Than*, 138

⁷ Mirta Sari, "*Peran Teman Sebaya dalam Membentuk Kepribadian Siswa MI Ma'arif Singosaren*", (Skripsi. Ponorogo, 2019), 6

⁸ Syaquila Wardani, "Perbandingan Hasil Belajar Biologi antara Siswa Kepribadian Sanguinis dan Kepribadian Melankolis pada Kelas X MIA SMAN 9 Makasar", (Skripsi, UIN Alauddin, Makasar, 2017).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah studi kasus, yaitu suatu diskripsi intesif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi, atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang. Disamping itu merupakan penyelidikan, secara rinci satu setting, satu obyek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kajian tertentu.⁹

Jenis penelitian studi kasus ini digunakan karena peneliti dapat meneliti terkait konseling teman sebaya dalam membentuk karakter kepribadian sanguinis pada mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Ponorogo . Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sementara (*conclusion*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam berdiri pada tahun 2015 berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Isla No. 4723 tahun 2015. Sesuai dengan PMA 38 Tahun 2017, lulusan Bimbingan Penyuluhan Islam menyanggah gelar (S.Sos). Populasi Mahasiswa. Untuk mengetahui jumlah mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam maka peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Wahid selaku pihak administrasi Fakultas Ushuluddin Adab & Dakwah. Adapun hasil wawancara yang peneliti peroleh sebagai berikut.

Tabel 3.1 Populasi Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam 2021.

No	Tahun	Mahasiswa

⁹ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung, PT Remaja Rosda Karya,2012), 5.

		L	P
1	2018	12	50
2	2019	12	32
3	2020	22	39
4	2021	13	47
	Jumlah	59	168

Proses Terbentuknya Konseling Teman Sebaya Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam

Konseling teman sebaya menurut Carr adalah layanan yang ditujukan untuk membantu teman sebayanya dalam menghadapi sebuah permasalahan.¹⁰ Pada masa inilah mahasiswa cenderung lebih dekat dengan teman sebayanya dibandingkan dengan orang tua. Kedekatan semakin meningkat dikarenakan mahasiswa akan menjadi lebih nyaman ketika leluasa untuk mencurahkan segala permasalahan kepada teman sebayanya. Dimasa ini kedekatan dengan teman sebaya semakin meningkat dan kedekatan dengan orang tua semakin menurun secara drastis.¹¹ Konseling sebaya dipandang penting oleh penulis didasarkan pada pengamatan bahwa sebagian besar mahasiswa sering membicarakan segala permasalahan hidupnya kepada teman sebayanya dibandingkan dengan kedua orang tua atau keluarganya. Sangat jarang mahasiwa mampu mengatakan permasalahan yang sedang dialami kepada orang tuanya sendiri dan menjadi sangat tertutup. Mahasiswa memiliki pemikiran bahwa dengan teman sebayanya rahasia dan semua permasalahan akan terasa nyaman jika di utarakan dengan separtaran atau usia yang tidak terpaut jauh. Karena dinilai lebih bisa memahami apa yang dirasakan.

¹⁰ Suwarjo, *Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) Untuk Mengembangkan Reliensi Remaja*”, (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta,2008).

¹¹ Erhamwilda, “*Konseling Sebaya Alternatif Kreatif Layanan Bimbingan Konseling Di Sekolah*”, (Yogyakarta: Media Akademia, 2015), 41.

Mahasiswa memiliki hubungan yang kuat terhadap teman sebayanya, dikarenakan tidak semua orang dewasa mampu mengimbangi apa yang di inginkan oleh para remaja. Dengan teman sebayanya remaja menganggap mampu saling bersama-sama memahami karakter satu sama lain. Teman sebaya mampu memberikan dorongan semangat terhadap temannya, memberikan power untuk pembentukan kepribadian temanya. Dengan teman sebaya dinilai mampu memberikan solusi dalam pemecahan masalah.

Menurut Benimoff, teman sebaya yaitu orang lain yang sejajar dengan dirinya yang tidak dapat memisahkan sanksi-sanksi dunia dewasa serta memberikan sebuah tempat untuk melakukan sosialisasi dalam suasana nilai-nilai yang berlaku dan telah ditetapkan oleh teman seusianya dimana anggotanya dapat bergantung satu sama lain. Menurut Benimoff, orang lain yang sejajar merupakan orang yang memiliki tingkat perkembangan dan kematangan yang sama dengan individu, dengan kata lain teman seusia.¹²

Nurihsan mengemukakan tiga tahap proses pembentukan kelompok teman sebaya pada remaja sebagai berikut: a. Adanya kesadaran untuk berhubungan dengan orang lain kesadaran ini hanya terbatas pada informasi dan kesan umum tentang orang lain berdasarkan penampilan fisiknya, seperti wajah, postur tubuh, dan cara berpakaian. b. Kontak permulaan pada tahap kedua ini hubungan di antara remaja frekuensinya sudah sangat sering. Mungkin mereka sering bertemu di kantin, perpustakaan atau pada acara-acara di tempat tertentu. Di antara remaja sudah terjalin komunikasi, meskipun belum begitu intensif. c. Saling berhubungan pada tahap ini terjadi hubungan timbal balik di antara remaja. Hubungan di antara mereka menjadi akrab, melalui saling tukar pengetahuan, perasaan, membantu satu sama lainnya. Pada tahap ini teman sebaya sudah berubah menjadi sahabat. Sahabat adalah teman sejati, teman spesial karena diantara remaja saling berbagi suka dan duka.

Proses Konseling Teman Sebaya Dalam Membentuk Karakter Kepribadian Sanguinis Mahasiswa Iain Ponorogo

Saling memberikan dukungan kepada teman sebaya Menurut Amie Ristiani dikatakan bahwa teman sebaya terdapat hubungan yang positif yang sangat signifikan antara

¹² Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 214.

dukungan sosial teman dengan identitas diri pada remaja. Memfasilitasi teman untuk mencoba menyalurkan energinya dalam hal-hal yang positif. Dengan begitu teman kita akan semakin terlatih untuk menyesuaikan dengan mudah dan mampu menempatkan diri di lingkungan dengan tepat.¹³ a. Senantiasa memberi apresiasi kepada teman sebaya. Memberikan dukungan setiap hal-hal kecil yang dilakukan oleh teman terdekat kita. Sebaliknya, berikan teguran secara tegas dan jelas ketika teman kita melakukan sebuah kesalahan. Tidak perlu memarahi atau menggunakan emosi, cukup memberikan contoh bagaimana perilaku yang seharusnya, dibandingkan dengan menghakimi. Menurut Yanita dan Zamralita dukungan informatif berupa nasehat, sugesti maupun umpan balik, mengenai apa yang sebaiknya dilakukan oleh mereka. b. Berusaha mendampingi teman agar mampu menyesuaikan diri.

Teman dengan tipe sanguinis cenderung ekspresif, dan banyak berbicara. Berikan pemahaman kepada teman kita agar bisa menyesuaikan situasi dengan tepat. Arahkan bagaimana tipe sanguinis bersikap dengan sesuai situasi karena cenderung impulsif dan ceroboh. Berikan arahan dengan keputusan penuh pertimbangan. Jadi tipe sanguinis harus didampingi sebelum ia membuat sebuah keputusan. Hindari untuk mengontrol secara berlebihan. Sehingga remaja sesungguhnya membutuhkan pendampingan dan arahan oleh orang dewasa dalam mempersiapkan diri dan merencanakan kehidupannya di masa mendatang Tipe sanguinis perlu diajak untuk berdiskusi dan mempertimbangkan pro dan kontra dalam setiap keputusannya. Lebih baik, berikan kesempatan dan pendampingan yang tepat bagi teman tipe sanguinis untuk melatih kemampuan decision.

Berdasarkan temuan peneliti dapat diketahui bahwa proses terjadinya konseling teman sebaya berawal mendengarkan permasalahan yang dihadapi, mengenali jenis permasalahan, dan memberikan empati serta menjelaskan permasalahan yang sedang dihadapi.

¹³ Yusuf Kurniawan, Peran TemAN Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa MTS, *Jurnal Ilmu Sosial*, Vol. 14, No. 2, (2017).

Hasil Dari Proses Konseling Teman Sebaya Dalam Membentuk Karakter Kepribadian Sanguinis Pada Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam Iain Ponorogo

Lebih terbuka dengan orang lain kepribadian sanguinis cenderung terbuka, bahkan super terbuka, senang berbicara, mudah beradaptasi dengan lingkungan, kepribadian yang ramah dan hangat, responsif dan cukup humoris. Orang-orang dengan kepribadian sanguinis memang sangat mudah bergaul dan spontan dibandingkan terlalu memikirkan hal-hal tidak penting lebih baik menikmati kegembiraan yang dilaluinya sehari-hari. Untuk itu kepribadian sanguinis tidak terlalu khawatir tentang masa lalu maupun masa depan. Menurut Littauer kepribadian sanguinis suka bersosialisasi, bersenang-senang, menceritakan segala hal, ramah, seorang sanguinis suka berinteraksi dengan orang dengan baik dan dapat menciptakan ketertarikan orang lain terhadap suatu permasalahan.¹⁴ Dengan terbentuknya kepribadian sanguinis, kita menjadi lebih terbuka kepada lingkungan sekitar. Segala kepedulian kita terhadap permasalahan orang lain akan menumbuhkan rasa empati satu sama lain.

Kepribadian sanguinis dikenal dengan kepribadian yang mudah untuk berinteraksi dengan orang lain dengan pembawaanya yang ceria. Tipe kepribadian sanguinis yang memiliki pribadi yang ceria, ramah dan humoris disetiap keadaan. Sanguinis merupakan sosok yang senang membantu orang lain. Tipe sanguinis juga merupakan orang yang suka rela menjadi pendengar saat orang lain membutuhkan bantuan untuk bercerita. Dalam lingkup pertemanan orang-orang sanguinis merupakan orang yang menyenangkan dan memiliki banyak teman. Tipe ini ketika memiliki masalah akan mudah memafaakan orang lain, dan tidak memiliki rasa dendam.

Kebutuhan dari sanguinis adalah penghargaan dari orang terdekatnya. Mereka kan senang apa diusahakan memberikan respon yang baik, b. Menciptakan relasi menurut Spradley relasi atau hubungan yang terjadi antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola, pola hubungan atau relasi. Relasi disebut sebagai hubungan sosial merupakan hasil dari interaksi antara dua orang atau lebih. Relasi merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan invidu yang lain saling

¹⁴Widhayani Puri Setyoningtyas, "Analisi Karakteristik Dosen yang Berpengaruh Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Perguruan Tinggi Swasta Di Kota Surabaya", *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis*, Vo. 4 No.2 (2017), 280.

mempengaruhi.¹⁵ Suatu relasi atau hubungan akan ada jika tiap-tiap orang dapat meramalkan secara tepat macam tindakan yang akan datang dari pihak lain terhadap dirinya. Dikatakan sistematis karena terjadinya secara teratur dan berulang dengan pola yang sama. Dalam memenuhi kebutuhannya manusia tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Itulah sebabnya manusia perlu berelasi atau berhubungan dengan orang lain sebagai makhluk sosial.

Hasil dari proses terbentuknya karakter kepribadian sanguinis yaitu dapat menciptakan relasi. Sebuah pertemanan akan memiliki kesamaan yang mengikat satu sama lain. Hal ini yang menciptakan relasi kita dengan teman kita menjadi bertambah. Saat kita serius membantu orang disekitar kita, bersamaan dengan membangun pertemanan. Dengan kepekaan kita terhadap teman kita tentu akan membuat relasi kita dengan orang lain akan semakin meluas. Kita akan memandang segala hal dengan penuh dengan rasa ingin membantu dengan ikhlas. Dan tentu saat kita ikhlas membantu orang lain disitu hal baik akan tertanam. Membangun relasi yang mendalam membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Membutuhkan waktu yang lama untuk mengenal seseorang, c. Membentuk kepedulian dengan orang lain menurut Boyatzis kepedulian adalah merupakan wujud nyata dari empati dan perhatian ketika kita bersikap terbuka kepada orang lain, maka kita dapat menghadapi masa-masa sulit dengan kreativitas dan ketegaran¹⁶. Menjadikan diri kita terkait dengan orang lain dan apapun yang terjadi terhadap orang tersebut. Orang yang mengutamakan kepentingan dan kebutuhan orang lain daripada kepentingannya sendiri adalah orang yang peduli. Dengan kepedulian dengan orang lain akan menumbuhkan rasa empati kepada orang lain.

Menjalani hidup dengan rasa kasih sayang, cinta kasih dan belas kasih kepada orang-orang sekitar. Beberapa kesempatan kita akan memiliki pemikiran bahwa menjalani hidup yang hanya peduli dengan kepentingan diri sendiri dan fokus pada apa yang menjadi tujuan dan keinginan diri sendiri. Tetapi, hal-hal akan menjadi berharga jika kita memiliki kepedulian terhadap orang-orang disekitar. Membentuk kepedulian bersedia untuk menjadi pendengar, memahami saat seseorang membutuhkan bantuan dan memberikan dukungan bagi seseorang tanpa mengharapkan penghargaan. Membangun kepekaan terhadap perasaan

¹⁵ Putri Dwi Oktaviani, "Relasi Sosial Pada Tuna Netra", (Skripsi, Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2019), 3.

¹⁶ Boyatzis, MCKee, *Definisi Kepedulian*, (Bandung: Lentera Cahaya, 2009), 12.

orang lain. Kepedulian mendorong kita untuk terjalin dengan orang disekitar kita. Kepedulian didasarkan pada hasrat secara penuh untuk membina ikatan dengan orang lain dan untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Namun, bagaimanapun cara terbaik untuk memahami kepedulian adalah dengan cara melihat bagaimana kepedulian itu dipraktikan. Orang yang peduli tidak akan menyakiti perasaan orang lain. Berusaha untuk menghargai, berbuat baik, dan membuat senang orang lain. Kepedulian juga bukan merupakan hal yang dilakukan untuk mengharapkan sesuatu sebagai imbalan. Kepedulian atau memperdulikan itu meminta perasaan berubah kedalam bentuk perilaku. Kepedulian merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada seseorang terlebih kepada orang terdekat. Meningkatkan kepedulian dengan memperbanyak interaksi dengan orang lain, ketika intensitas meningkat akan membawa kita lebih mudah memahami apa yang dirasakan oleh orang lain. Belajar untuk mulai membantu orang lain meskipun dengan hal-hal kecil sekalipun. Dengan mmebantu orang lain akan memberikan dampak positif bagi diri sendiri. Memiliki cara pandang yang terarah pada kepedulian orang sekitar. Orang-orang yang memiliki rasa peduli biasanya akan lebih bisa merasakan. Sikap peduli terhadap orang lain cenderung fokus pada usaha untuk membangun hubungan yang baik.¹⁷ d. Membentuk Kualitas Pertemanan Yang Baik

Aristoteles menyatakan pertemanan adalah hubungan khusus yang saling membantu satu sama lain, tidak pernah memikirkan kewajiban dan saling menguntungkan. Pertemanan adalah saling ketergantungan satu sam lain suka rela antara dua orang dari waktu ke waktu, bervariasi keakraban, kasih sayang dan saling membantu¹⁸. Menurut Berndt bahwa kualitas pertemanan adalah tingginya tingkat perilaku untuk saling bantu membantu, terjalinan keakraban, dan timbulnya perilaku positif, serta rendahnya tingkat pertengkaran, persaingan, dan bentuk perilaku negatif lainnya sehingga kualitas pertemanan mempengaruhi keberhasilan remaja dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Pertemanan akan lebih mendalam karena adanya perhatian yang beralih pada hubungan dalam tuntutan untuk saling

¹⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 12 .

¹⁸ Yohanes Prabowo, "Membangun Relasi Etika Persahabatan Dalam Perspektif Aristoteles", *Jurnal Psibernetika*, Vol.9 No.1 (2016), 55.

mengerti satu sama lain.¹⁹ Dengan begitu pertemanan akan menjadi lebih berkualitas, lebih peka, setia dan dapat dipercaya. Sikap pertemanan yang menonjol dikarenakan remaja lebih banyak berada di luar rumah dengan teman-teman sebayanya sebagai kelompok sehingga dapat dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya pada pembicaraan, sikap, penampilan dan perilaku lebih besar dibandingkan pengaruh keluarga.

Dapat disimpulkan bahwa kualitas pertemanan yang baik ditunjukkan dengan adanya kedekatan hubungan antara dua orang atau lebih melibatkan penyikapan diri sendiri serta merupakan bentuk kedekatan ilmiah. Hubungan yang saling timbal balik yang saling memberikan manfaat. Pertemanan akan saling memberikan masukan tentang sesuatu yang belum diketahui sebelumnya, dan baik buruknya pertemanan tersebut tergantung individu itu sendiri. Disamping itu dengan pertemanan yang berkualitas akan membantu remaja mendefinisikan identitas diri serta menambah kepercayaan dan kebanggaan diri. Menjadi seseorang memiliki pribadi yang menyenangkan baik untuk teman dan lingkungan sekitarnya. Menunjukkan minat terhadap orang lain dan memberikan perhatian kepada sesama.

Berusaha tepat waktu ketika memiliki janji terhadap orang lain suatu bentuk pribadi yang menyenangkan bagi orang lain. Seseorang yang memiliki kualitas pertemanan yang menyenangkan akan dikelilingi oleh orang banyak dan merasa nyaman. Mengambil sikap yang realistis terhadap sesuatu hal. Mulai banyak mengapresiasi kehebatan yang telah orang disekitar kita lakukan. Memberikan energi positif, akan orang disekitar kita menerima pancaran yang baik. Menjadi pribadi yang menerima kritik dan saran dari orang sekitar. Mengevaluasi setiap tindakan yang merugikan diri sendiri. Menjadi seseorang yang memiliki pribadi yang menyenangkan tentu menghargai privasi orang sekitar meskipun itu teman terdekat kita. Tahu batasan apa yang tidak boleh diikut campuri dan dilanggar. Bersikap ramah saat bertemu dengan orang tua, teman dan orang sekitar. Menurut Asher dan Parker aspek-aspek kualitas pertemanan yaitu: pengakuan dan saling menjaga, mendukung dan saling memberi perhatian, terjadinya konflik, menghabiskan waktu untuk bersama-sama, membantu dan memberikan petunjuk, dan saling berbagi pengalaman dan perasaan.

¹⁹ Dewi Angraini, "Hubungan Kualitas Persahabatan Dan Empati Pada Pemanfaatan Remaja Akhir", *Jurnal Psikologi*, Vol. 5 No.1 (2014), 20.

PENUTUP

Hasil penelitian didapat bahwa proses terbentuknya konseling teman sebaya mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Ponorogo melalui adanya kesadaran untuk berhubungan dengan orang lain, adanya kontak permulaan, saling berhubungan dan terjadinya hubungan timbal balik. Proses konseling teman sebaya dalam membentuk karakter kepribadian sanguinis mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Ponorogo dilaksanakan dengan cara mendengarkan permasalahan yang dihadapi teman sebaya, memberikan empati, mengenali permasalahan yang dialami teman sebaya, menanyakan perasaan dan pikiran, dan membangun afeksi. Hasil dari proses konseling teman sebaya dalam membentuk karakter kepribadian sanguinis mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Ponorogo menjadi lebih terbuka dengan orang lain, menciptakan relasi, membentuk kepedulian dengan orang lain, membentuk kualitas pertemanan yang baik

DAFTAR PUSTAKA

- Berndt, Friends Influence On Student Adjustment To School , Jurnal Educational Psychologist, Vol. 34 No. 1, (2010). Diakses dari <https://www.semanticscholar.org> pada tanggal 27 Maret 2022.
- Boyatzis, MCKee. *Definisi Kepedulian*. Bandung: Lentera Cahaya, 2009.
- Dewi, Angraini. Hubungan Kualitas Persahabatan Dan Empati Pada Pemanfaatan Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi*, Vol. 5 No.1 2014. Diakses dari <http://ejournal.ac.id>, pada tanggal 14 April 2021.
- Hurlock, B Elizabeth. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Kurniawan, Yusuf. Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa MTS, Jurnal Ilmu Sosial, Vol. 14, No. 2 2017. Diakses dari <https://journal.uny.ac.id>, pada tanggal 11 Maret 2022.
- Laursen, E.K, *Rather Than Fixing Kids-Build Positive Peer Cultures*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 1 No. 1 2017. Diakses dari <https://ejournal.umpri.ac.id>, pada tanggal 13 Maret 2021.
- Lexy, J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2012.

- Prabowo, Yohanes. Membangun Relasi Etika Persahabatan Dalam Perspektif Aristoteles, *Jurnal Psikologi Universitas Bunda Melia* Vol.9 No.1 2016. Diakses dari <https://journal.ubm.ac.id>, pada tanggal 20 Maret 2022.
- Puri Setyoningtyas, Widhayani. Analisis Karakteristik Dosen yang Berpengaruh Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Perguruan Tinggi Swasta Di Kota Surabaya, *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis*, Vo. 4 No.2 2017.
- Putri Dwi, Oktaviani. Relasi Sosial Pada Tuna Netra, Skripsi, Universitas Muhamadiyah Surakarta. Diakses dari <https://eprints.ums.ac.id>.
- Rohaning, Wiwik. Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas V B di SD Negeri Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta, Skripsi, Universitas Alma Alta. Diakses dari <http://almaata.ac.id>, pada tanggal 1 April 2022.
- Sari, Mirta. Peran Teman Sebaya dalam Membentuk Kepribadian Siswa MI Ma'arif Singosaren, Skripsi. IAIN Ponorogo. Diakses dari <http://iain.ponorogo.ac.id>, pada tanggal 11 Maret 2022.
- Suwarjo, Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) Untuk Mengembangkan Reliensi Remaja, *Jurnal Jurusan Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 2 2008. Diakses dari <https://staff.uny.ac.id>.
- Syaqila Wardani. "Perbandingan Hasil Belajar Biologi antara Siswa Kepribadian Sanguinis dan Kepribadian Melankolis pada Kelas X MIA SMAN 9 Makasar", (Skripsi, UIN Alauddin, Makasar, 2017).
- Syaqila Wardani. Perbandingan Hasil Belajar Biologi antara Siswa Kepribadian Sanguinis dan Kepribadian Melankolis pada Kelas X MIA SMAN 9 Makasar, Skripsi, UIN Alauddin, Makasar, 2017. Diakses dari <https://repository.uin-alauddin.ac.id>, 4 Maret 2021.
- Wilda, Erham. *Konseling Sebaya Alternatif Kreatif Layanan Bimbingan Konseling Di Sekolah*, Yogyakarta: Media Akademia, 2015.
- Yuli Yanti, Marimin. Pengaruh Motivasi, Lingkungan Keluarga, dan Teman Sebaya Terhadap Kedisiplinan Siswa", *Jurnal Economic Eduaction Analysis*. (Online) Vol 6 No. 2 2017. Diakses dari <https://journal.unnes.ac.id> pada tanggal 16 Maret 2022.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.